

# IMPLEMENTASI LITERASI AL-QUR'AN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMA MUHAMMADIYAH 2 SURAKARTA

**Nur Fadzilah Rachma Dewi**, UIN Raden Mas Said Surakarta

**E-mail:** *nurfadzilahrachmadewi11@gmail.com*

**Heldy Ramadhan Putra**, UIN Raden Mas Said Surakarta

**E-mail:** *heldyramadhan@staff.uinsiad.ac.id*

## Abstrak

*Penelitian ini berupaya meneliti tentang literasi Al-Qur'an Lokasi penelitian ini di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, Lembaga pendidikan yang menanamkan pendidikan karakter, sekolah swasta yang diselenggarakan oleh Majelis Dikdasmen PDM Surakarta. Lokasi penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. mengkaji upaya peningkatan nilai karakter religius peserta didik melalui pembiasaan Literasi Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan dengan cara menyusun kerangka terlebih dahulu sebagai persiapan awal. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa indikator keberhasilan Literasi Al-Qur'an dapat dilihat apabila siswa membaca Al-Qur'an dengan baik, menghafal minimal 30 juz, memahami apa yang dipelajari serta dapat mengaplikasikan kehidupan sehari-hari, serta melakukan dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data berupa tulisan atau gambar. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan literasi Al-Qur'an salah satu media dalam mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman batin pada setiap siswa untuk membentuk pribadi yang matang, serta mampu meyakini dalam beragama. Dampak dari kegiatan ini terhadap peserta didik yaitu perubahan sikap karakter religius, menurut teori Gay Hendricks dan Kate Ludeman ada 8 Aspek sikap religius berupa kejujuran, adil, bermanfaat, rendah hati, bekerja efisien, memiliki visi dan misi, disiplin, dan keseimbangan diri. Dimisalkan sikap terhadap guru, orang tua dan sesama teman, serta dapat memotivasi dirinya sendiri dengan tanggung jawab dan kewajiban ibadahnya, seperti membaca Al-Qur'an, belajar ilmu agama, shalat Dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah.*

**Kata Kunci:** *Literasi, Al-Qur'an, Karakter Religius*

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu komunitas belajar atau wahana

bermain untuk menjalani proses pembelajaran secara formal. Peranan sekolah salah satu agen perubahan nilai

moral, sosial, etika dan pola pikir intelektual sesuai tujuan pendidikan para siswa. Pendidikan Islam bertujuan pendidikan beragam nilai ajaran Islam yang mendasari seluruh proses kegiatan pendidikan.<sup>1</sup> Karakter yang baik perlu ditanamkan pada peserta didik.<sup>2</sup> Pendidikan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai memperbaiki kualitas hidup secara mengembangkan potensi yang dimiliki pada diri individual dengan harapan bermanfaat untuk kepribadiannya maupun untuk kepentingan orang banyak. Kemajuan keilmuan dan teknologi yang semakin berkembang atau canggih yang menimbulkan perubahan berupa dampak sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat, dahulu dijunjung tinggi sekarang terabaikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan bentuk upaya memecahkan permasalahan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Penilaian orang pada umumnya bahwa sekolah memiliki kewajiban terhadap karakter dan moral anak. Ketika ada anak yang berperilaku buruk, berkelahi dengan teman, mencuri hak milik orang lain, dan tidak memiliki sopan santun, guru PAI yang

menjadi akar masalah hal tersebut. Kurangnya kesadaran dalam pemahaman materi PAI siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta sehingga kewajiban tidak dilakukan sesuai ajaran-Nya, seperti sholat, membaca Al-Qur'an<sup>3</sup>, dan mempelajari ilmu agama serta pengamalannya dengan baik. Salah satu pendidikan yaitu mengutamakan ilmu, akal, dan budaya yang terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman, agar tidak mengalami perubahan budaya yang menyimpang, maka sekolah menginovasi sebuah upaya menciptakan karakter religius.

Mempelajari Al-Qur'an suatu hal yang tidak sulit dilakukan, terutama niat dengan tulus disertai usaha yang kuat akan menghasilkan hal yang diinginkan mampu dalam membaca dan memahami Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan makhrjanya, Mempelajari Al-Qur'an tidaklah sulit, yang terpenting ada niat untuk mempelajarinya *istiqomah*, dan akhirnya akan mampu membaca Al-Qur'an. Mengingat begitu pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan adanya kegiatan Literasi Al-Qur'an dapat menambah minat belajar membaca atau memahaminya bermanfaat untuk kelangsungan

<sup>1</sup> Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2018).

<sup>2</sup> Ari Susetiyo and Sutrisno, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kediri," *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 2, no. 2 (August

8, 2022): 277-83, <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.544>.

<sup>3</sup> Nasaruddin, "Penulisan Alquran Dan Kakbah Di KBBI Berubah," *tribun ponriank*, 2023, <https://pontianak.tribunnews.com/2019/12/18/penulisan-alquran-dan-kakbah-di-kbbi-berubah>.

## Implementasi Literasi Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Religius Siswa Sma Muhammadiyah 2 Surakarta

kehidupannya sehari-hari, sehingga membentuk nilai karakter religius siswa.

Al-Qur'an merupakan sumber umat Islam diibaratkan sebagai bangunan yang didalamnya berisi nilai ajaran kehidupan keseharian dan petunjuk hidup dunia maupun akhirat untuk mencapai kebahagiaan. Mengkonstruksi aktualisasi Al-Qur'an dalam membentuk kesadaran pada peserta didik terhadap nilai agama melalui Literasi Al-Qur'an, Literasi Al-Qur'an merupakan kemampuan dalam penguasaan membaca dan menulis Al-Qur'an, meliputi mengetahui huruf hijaiyah, hukum tajwid, makhrarijul huruf, dan menulis huruf arab yang rapi. Selain itu, memahami pesan atau risalah, memahami tujuan-tujuannya, riwayat dan tafsirnya serta memahami makna setiap ayat yang terkandung, termasuk salah satunya pendidikan akhlak.

Karakter Religius salah satu karakter terpenting untuk tumbuh dimiliki diri seorang guna menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan dunia pendidikan Indonesia. Dalam membangun karakter bangsa diperlukan dasar religius pada anak guna sebagai pedoman hidupnya. Nilai karakter religius yang cukup tertanam akan memberikan dasar yang kuat untuk bertindak. Karakter religius

yang kuat maka mampu menjadikan landasan peserta didik dalam pengendalian diri terhadap hal-hal *negative*. Sehingga mampu dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku, dengan begitu agama tidak hanya sebagai pembenar namun mampu menjadi ruh dari kehidupan yang penuh kedamaian.

Hal tersebut menjelaskan akan pentingnya Literasi Al-Qur'an dalam peningkatan karakter religius. Sangat penting diperlukan bagi setiap orang untuk menambah kualitas kepribadian karakter religiusnya. Pembiasaan pendidikan karakter religius sering disebut dalam lingkup agama sebagai pondasi untuk membentengi dalam memfilter perilaku tindakan manusia supaya melakukan hal yang senonoh agar tidak mengalami degradasi moral. Dengan pentingnya pendidikan karakter religius, SMA Muhammadiyah 2 Surakarta merupakan instansi pendidikan yang menanamkan pendidikan karakter, naungan pendidikan yang memiliki yayasan keagamaan di zaman sekarang banyak dimininati oleh orang tua ataupun masyarakat, karena bagi mereka agama bagian terpenting kehidupan untuk anaknya, dibandingkan pendidikan akademiknya. Sekolah Islam pun juga mengutamakan mendidik siswanya agar menjadi pribadi yang memiliki

sopan santun dan karakter yang baik dalam hal tingkahlaku atau tutur kata.

Berdasarkan latar belakang dari hasil pengamatan di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta bahwa Literasi Al-Qur'an guna untuk menanamkan nilai islami bertujuan untuk meningkatkan karakter Religius siswa. Pihak sekolah bertanggung jawab atas memberikan bimbingan agar siswa baik dalam bersikap, berakhlak dan memiliki kepribadian melalui Literasi Al-Qur'an yang dilakukan. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah penulis tertarik meneliti masalah dengan judul "Implementasi Literasi Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Karakter Religius Siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta", adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui Implementasi Literasi Al-Qur'an Upaya Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian terbagi menjadi dua yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penulis menggunakan penelitian pendekatan kualitatif sebagai tujuan memahami apa yang terjadi sebenarnya pada subjek yang telah dipilih, seperti karakter, motivasi, persepsi, tindakan secara

holistik. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian berangkat dari lapangan melakukan pengamatan yang terjadi pada lapangan dengan cara alamiah. Menurut Emund Hursserl dikutip pada buku Prof. Dr. Utama mengatakan bahwa pengalaman yang subjektif terkait studi kasus terhadap pendapat individual yang menekankan terhadap pengalaman-pengalaman, pelaksanaan penelitian langsung di lapangan.<sup>4</sup>

Teknik penelitian yang digunakan pengumpulan data secara observasi dan wawancara di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Observasi menurut Morris pada bukunya Hasyim Hasanah mengartikan kegiatan pengamatan yang melibatkan subjek penelitian guna mencatat/mendokumentasikan/merekam/menceritakan segala kejadian bertujuan ilmiah atau tidak ilmiah. Observasi termasuk aktivitas ilmiah berdasarkan bukti-bukti yang nyata yang terjadi dilapangan yang melibatkan perasaan, panca indra, sentuhan, pengelihatan, dan pendengaran.<sup>5</sup> Dengan metode ini, penulis bersentuhan langsung untuk meneliti dengan objek atau subjek ketika kegiatan Literasi Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Teknik ini dilakukan supaya mengetahui fenomena yang berkaitan

<sup>4</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Puastaka Setia, 2021).

<sup>5</sup> Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode

Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

## Implementasi Literasi Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Religius Siswa Sma Muhammadiyah 2 Surakarta

Implementasi Literasi Al-Qur'an 30 menit sebelum pembelajaran, serta bagaimana penerapan Literasi Al-Qur'an upaya peningkatan nilai karakter religius dalam pembiasaan dan pembinaan. Wawancara merupakan interaksi yang dilakukan antar 2 orang atau lebih secara langsung yang saling bertatap muka dengan tujuan mendapatkan informasi dari seseorang yang diwawancarai. Adapun narasumber dari wawancara yaitu bapak Muhamad Yusuf Hamidi, S.Pd selaku Guru Pendidikan Islam beserta 2 siswanya, serta bapak ibu guru di SMA tersebut. Rancangan yang digunakan yaitu rancangan kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, sehingga penelitian berisi mengenai suatu hal yang diteliti. Peneliti mendapat sumber informasi yang terkait dengan cara responden dan informan. Dalam suatu wawancara responden ialah yang sering menggunakan ilmu sosialisasi untuk survey terhadap peneliti. Responden dengan cara pengajuan beberapa pertanyaan untuk diminta menjawab pertanyaan terperinci dan terstruktur. Informan adalah istilah yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian tentang fenome sosial, dan mereka

diminta menjawab pertanyaan sesuai pengetahuan pemahamannya. Wawancara responden dan informan ini mendapatkan informasi secara mendetail.<sup>6</sup>

Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik analisis data untuk memperoleh langkah-langkah atau prosedur penelitian dalam menganalisis data yang telah didapatkan untuk mengambil kesimpulan. Tanpa melakukan penelitian data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang sesuai standar yang telah ditetapkan.<sup>7</sup> Analisis data yaitu langkah penyederhanaan data menjadi kerangka yang lebih mudah untuk dipahami. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu induktif dan deduktif, yaitu menganalisis dengan menguraikan hal-hal yang umum disistematiskan secara khusus sehingga mendapatkan titik poin dari program penelitian tersebut. Metode induktif yaitu membahas suatu permasalahan menuju arah kesimpulan yang bersifat umum dan berfikir fakta. Sedangkan deduktif yaitu untuk menganalisa data terhadap interpretasi bersifat umum pada kesimpulan yang bersifat khusus.

<sup>6</sup> Muhammad Nur Iqbal, "Implementasi Program Literasi Alquran Dalam Membina Religiusitas Peserta Didik SMA Negeri 2 Palapo" (IAIN Palapo, 2021).

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D"*, (Bandung.: Alfabeta, 2017).

Dalam berfikir Induktif dan deduktif, dua cara tersebut mengandung kelebihan dan kelemahan masing-masing, dengan pengkombinasian penelitian ini: Implementasi Literasi Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Karakter Religius Siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Dengan ini dapat berpendapat dalam berfikir induktif yaitu strategi SMA Muhammadiyah 2 Surakarta dalam peningkatan nilai karakter. Sedangkan berfikir deduktif yaitu Implementasi dalam Literasi Al-Qur'an untuk peningkatan pembentukan karakter religius. Dengan tujuan akhir peneliti diharapkan penelitian betul-betuk valid dan berkualitas.

## PEMBAHASAN

### Implementasi Literasi Al-Qur'an dalam Upaya Meningkatkan Nilai Religius Siswa

Beberapa ahli berpendapat mendiskripsikan bahwa implementasi dapat diartikan penerapan atau pelaksanaan. Browne dan Wildavsky dikutip Syarifudin Nurdin mengatakan Implementasi merupakan pengembangan aktivitas yang menyesuaikan, pembiasaan yang baik akan tertanam kebaikan pada masing-masing individu. Syukur Dala dan Surmayadi mengemukakan pendapatnya implementasi

mempunyai tiga unsur penting dalam proses kegiatan yakni, (1) program yang dilaksanakan, (2) target yang ditetapkan kelompok yang menjadi sasaran untuk memberikan manfaat perubahan peningkatan program, (3) unsur pelaksanaan dalam proses implementasi bertanggung jawab.<sup>8</sup>

*Education Development Center* (EDC) mengemukakan bahwa literasi yaitu kemampuan lebih mengarah pada membaca dan menulis. Lebih tepatnya bahwa literasi merupakan kemampuan individual mengutamakan potensi dan *skill*, yang mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia. Literasi bermakna dari cakupan visual untuk mampu mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan pada sosial media, seperti melalui video, gambar, dan adegan.<sup>9</sup> Seorang dengan membaca dilengkapi memahami nilai-nilai Islam merupakan salah satu cara mendapatkan untuk bertindak mendapatkan petunjuk, memberikan pelajaran lebih meyakini kebenaran Al-Qur'an. Berawal dari wahyu Allah memberikan jalan umat islam mengenalkan literasi zaman perkembangan ini, karena literasi dijadikan tolak ukur dalam penentuan keberhasilan peradapan Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang menjadi sumber pedoman umat Islam. Kata Al-Qur'an berasal dari kata

<sup>8</sup> Syarifuddin Nurdin, *Syarifuddin Nurdin, Guru Profesional & Implementasi Kurikulum, 2002* (Jakarta: Ciputat Pers, n.d.).

<sup>9</sup> Syifa Hasbi Nabila, *Teras Literasi* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019).

## Implementasi Literasi Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Religius Siswa Sma Muhammadiyah 2 Surakarta

Qara'ah bearti mengumpulkam/menghimpun, Qira'ah bearti bacaan yang merangkai huruf satu dengan huruf lainnya untuk menjadi suatu ungkapan yang teratur. Wahyu Al-Qur'an berisi tentang perintah dan larangan umat Islam, tentunya menggambarkan pentingnya literasi bagi manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuannya.<sup>10</sup>

Literasi Al-Qur'an merupakan suatu ketrampilan/kemampuan yang dimiliki setiap kepribadian manusia dalam penguasaan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memahami kandungan ayat, memahaminya bahwa setiap ayat ada hikmah sebagai penuntun kita untuk bersikap berakhlakul karimah. Pengertian literasi secara luas yakni mampu dalam dalam berbahasa meliputi kemampuan dalam membaca, menyimak, dan menulis. Bahwa Literasi Al-Qur'an adalah suatu aktivitas yang didalamnya ada berbagai macam kegiatan menjadi pembaca, bisa berbicara, bisa menulis, berfikir dan mendengarkan yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an dijadikan sebagai rujukkan atau pedoman hidup akan mengakibatkan kehidupan yang nyaman, tentram, dan tenang batinnya.

Sejak dini anak harusnya sudah diberikan pembimbingan pembiasaan Literasi Al-Qur'an. Adanya itu, akan menjadi suatu bekal anak dalam melakukan ritual ibadah untuk setiap kaum muslimin/muslimah. Seperti yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta penerapan literasi Al-Qur'an, akan tetapi seperti bapak Judin, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam khususnya pengajar materi Ibadah ungkapkan seiring berkembangnya zaman teknologi minat baca Al-Qur'an peserta didik menurun. Begitu pun peserta didik yang tidak sedikit yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik atau mungkin bisa dikatakan terbata-bata dalam membacanya dikarenakan beberapa hal latarbelakang dari kehidupan kepribadiannya. Dengan keadaan seperti itu menunjukkan literasi peserta didik masih berada pada tingkat rendah, maka sangat diperlukan untuk melakukan pembiasaan Literasi Al-Qur'an khususnya pada SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Kegiatan ini bertujuan sebagai ritual ibadah, agar mendapatkan kenikmatan dan keberkahan, sedikit demi sedikit hati peserta didik akan terbuka dan tersentuh dalam menerima pembelajaran dengan mudah, untuk memperlancar dalam membaca Al-

<sup>10</sup> Ahmad Mujib, "Literasi Dalam Al-Quran Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan

Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam" (IAIN Ponorogo, 2016).

Qur'an, menghafal Juz 30, mengetahui cara membaca sesuai kaidah dan tajwid dengan baik.

Implementasi Literasi Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta direncanakan oleh sekolah yang berlandaskan *normative* pada Sekolah lanjutan tingkat menengah atas yaitu : UUD 1945 pasal 29 (1); Negara Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu. Serta UU No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 22 ayat (1); berbunyi "setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu", ayat (2); berbunyi "negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya dan kepercayaannya". Berdasarkan visi sekolah "Terwujudnya Warga Sekolah yang Bertaqwa Berbudaya Cinta Lingkungan Berdaya Saing Menuju Insan Berwawasan Global Yang Kreatif Dalam Mencapai Prestasi Yang Unggul", maka dari itu misi sekolah melaksanakan pembelajaran dan bimbingan berbasis islami pada khususnya Literasi Al-Qur'an akan terwujud warga sekolah berkhlak mulia dan siswa yang berkarakter anak bangsa.

Pada intinya bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk yang paling lurus dan memberikan kabar gembira pada

orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. Dengan demikian, SMA Muhammadiyah 2 memutuskan melaksanakan program literasi Al-Qur'an yang dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter religius sebagai pondasi benteng utama dalam berperilaku secara baik, supaya tidak melakukan hal yang senonoh tidak akan memiliki anak yang bersifat degradasi moral.

Dengan melihat fenomena keadaan yang ada saat ini, pengaruh dari perkembangan teknologi, lingkungan, kebarat-baratan menyebabkan kenakalan remaja semakin meningkat yang tidak dipilah atau disaring dengan baik. Dengan keadaan seperti itu kesempatan yang baik dalam memberikan pendidikan terhadap pemahaman agama dan perlu mengenalkan Al-Qur'an dengan cara pembiasaan Literasi Al-Qur'an sebagai upaya peningkatan nilai karakter religius. Dengan mereka belajar bersama-sama maka secara tidak langsung pembelajaran menyenangkan bagi anak, maka akan paham terhadap paham agama. Secara terprogram, SMA Muhammadiyah 2 Surakarta pelaksanaan dimulai dengan tahapan membaca Al-Qur'an, memahami, mengamalkan, dan menghafal ayat-ayat tertentu yaitu juz 30.

Literasi Al-Qur'an merupakan rutinitas pembiasaan yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan

## Implementasi Literasi Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Religius Siswa Sma Muhammadiyah 2 Surakarta

Jumat pada pagi hari pukul 07.15 WIB sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan sholat dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur'an juz 30 secara bersama dilakukan oleh peserta didik bersama guru untuk membiasakan peserta didik membaca sekaligus menghafal khususnya juz 30/juz 'amma. Kegiatan membaca Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh bapak Muhamad Yusuf Hamidi, S.Pd selaku wakasek Al-Islam dan Kemuhammadiyah sekaligus koordinator guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surakarta sebagai berikut, Pembiasaan literasi Al-Qur'an pada SMA Muhammadiyah 2 Surakarta dilakukan sebelum dimulai sebelum pelajaran pertama dilakukan dengan waktu yang cukup singkat 30 menit, siswa melakukan literasi Al-Qur'an yang sebelumnya diawali dengan sholat dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan Literasi Alquran yaitu membaca Al-Qur'an khususnya Juz 'Amma yang dipandu oleh guru PAI dari sumber suara dan peserta didik dikelas dipandu oleh guru sesuai jadwal pelajaran. Kemudian memonitoring bacaan dan hafalan siswa sesuai kemampuan bacaan dan hafalan untuk

dilaporan kepada pembina literasi Al-Qur'an atau guru PAI, dan memberikan pembinaan terhadap peserta didik secara khusus.<sup>11</sup>

Selain itu, pembiasaan Literasi Al-Qur'an yang diungkapkan oleh Kia Sahda Shahibah kelas IPS 1 salah satu peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, Pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran dilakukan, yang dimulai pukul 07.15 sampai dengan 07.45 WIB. Siswa-siswi masuk langsung memosisikan dirinya di mushola untuk mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah kemudian dilanjutkan kegiatan membaca Al-Qur'an yang dimulai dengan membaca Al-Fatihah dilanjutkan membaca Juz 'Amma sesuai surat yang telah dibuat target untuk sekaligus menghafalkan Juz 30 bersama-sama yang dipandu oleh guru PAI didampingi oleh wali kelas masing-masing.<sup>12</sup>Bapak Muhamad Yusuf Hamidi, S.Pd selaku wakasek Al-Islam dan Kemuhammadiyah sekaligus koordinator Pembinaan Literasi Al-Qur'an, Metode yang digunakan untuk membacanya yakni talqin dengan irama

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara bapak Muhamad Yusuf Hamidi, S.Pd selaku wakasek Al-Islam dan Kemuhammadiyah sekaligus Pembina Literasi Alquran SMA Muhammadiyah 2 Surakarta : 28 Desember 2021 pukul 09.00 WIB.

<sup>12</sup> Hasil wawancara Kia Sahda Shahibah kelas IPS 1 salah satu peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Surakarta : 10 Januari 2022 09.00 WIB.

nahawand. Adapun yang berperan kegiatan pembiasaan Al-Qur'an yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, pembiasaan Literasi Al-Qur'an atau guru PAI dan terutama guru yang mendapatkan jadwal mengajar pertama.<sup>13</sup>

Setiap kegiatan pasti akan menemui hambatan atau kendala, adapun hambatan kegiatan pembinaan Literasi Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta seperti yang dikatakan oleh bapak Muhamad Yusuf Hamidi, S.Pd selaku wakasek Al-Islam dan Kemuhammadiyah sekaligus koordinator Lierasi Al-Qur'an, yaitu :Ada beberapa peserta didik yang belum bisa mengikuti dikarenakan belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dikarenakan dari keluarga kurang paham dengan keagamaannya dan ada juga dari peserta didik yang berasal dari SMP Negeri.

Untuk mengatasi hambatan tersebut ada upaya-upaya dalam pembinaan Literasi Al-Qur'an bapak Muhamad Yusuf Hamidi, S.Pd selaku wakasek Al-Islam dan Kemuhammadiyah sekaligus Literasi Al-Qur'an bertutur, diberikan pembinaan dan arahan untuk mengikuti jam tambahan ekstrakurikuler BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) dan keringan dalam menghafal

Juz 'Amma. Di dukung dengan penambahan motivasi dari guru pendidik bagaimana pentingnya Literasi Al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari. Kegiatan Pembiasaan Literasi Al-Qur'an dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai, kegiatan ini membaca Al-Qur'an khususnya Juz 'amma yang dilakukan peserta didik setelah melakukan sholat dhuha berjamaah. Kegiatan Literasi Al-Qur'an dilakukan dengan membaca Al-Qur'an, peserta didik diberikan pemahaman Al-Qur'an dan Al-Hadits, setelah itu peserta didik untuk mengamalkan kegiatannya sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadits. Peran guru PAI hanyalah sekedar pelaksana dan pemantau kegiatan, guru mata pelajaran lainnya merupakan peran penting dalam pendampingan dan pengawasan, tetapi guru PAI berperan lebih pada pembinaan terhadap peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Cara yang tepat yang dilakukakan guru PAI yaitu memonitoring setiap kelas siapa saja yang belum bisa membaca Al-Qur'an kemudian yang belum bisa diberikan pembinaan khusus untuk mengikuti ekstrakurikuler BTA yang dibimbing oleh guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

Dengan harapan kegiatan Literasi Al-Qur'an tidak hanya menjadi pembiasaan di sekolah, namun lebih

<sup>13</sup> Hasil wawancara bapak Muhamad Yusuf Hamidi, S.Pd selaku wakasek Al-Islam dan Kemuhammadiyah sekaligus Pembina Literasi Alquran SMA Muhammadiyah 2

Surakarta : 28 Desember 2021 pukul 09.00 WIB.

## Implementasi Literasi Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Religius Siswa Sma Muhammadiyah 2 Surakarta

penting akan membawa pembiasaan dan pengaruh bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari guna penanaman nilai karakter religius. Seperti yang dikatakan Abdul Karim Ghafar sebagai Ketua Umum PR IPM bahwa: Membaca Al-Qur'an setiap harinya akan membawa pengaruh kesadaran beragama, tentu peserta didik akan lebih semangat dan istiqomah dalam pelaksanaan ibadah sholat atau perintah Allah dengan sendirinya larangan Allah akan dihindarinya. Saya sendiri dan sebagian teman saya juga rajin membaca Al-Qur'an setiap harinya dirumah walaupun sebentar. Bahwa peserta didik dengan sendirinya akan jiwanya tergugah untuk melakukan kegiatan amalan ibadah Sunnah untuk penyempurna keagamaannya, saya sendiri rutin dalam membaca Al-Qur'an, dan teman-teman saya sering melakukan sholat Sunnah, puasa Sunnah senin-kamis, dan amalan lainnya. Dengan kegiatan pembiasaan Literasi Al-Qur'an dapat menambah semangat dalam belajar. Kegiatan Literasi Al-Qur'an tugas para pendidik untuk membina pendidikan akhlak pada peserta didik sebagai pembentukan nilai karakter religius dapat tumbuh dan berkembang sesuai visi dan misi sekolah.

Menurut Suyanto karakter merupakan tingkah laku dan ciri khas berpikir seseorang baik dalam masyarakat, negara dan bangsa. Individu yang berkarakter berarti individu yang bisa mengambil keputusan dan dapat mempertanggung jawabkan keputusannya. Menurut teori Bloom, dalam pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*afektif*), dan tindakan (*psikomotorik*).<sup>14</sup> Ranah *kognitif* ini mengarah kepada pengetahuan dan mengacu pada proses mengetahui. Sehingga berkaitan dengan kemampuan otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Ranah *afektif* mengarah pada emosi seperti perasaan, semangat, dan penghargaan. Sedangkan *psikomotorik* mengarah pada bentuk pengembangan diri dengan sering mempraktekkan suatu hal yang dapat diukur seperti cara pelaksanaan, dan teknik. Menurut Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter merupakan sikap bermoral yang timbul dari seseorang dan bersifat alami. Tingkah alami tersebut berupa tingkah laku yang baik, adil, bertanggung jawab, jujur. Hal tersebut sama dengan apa yang diungkapkan oleh Aris Toteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "*habit*" atau

<sup>14</sup> B.S. Bloom, *Toxonomy of Educational Objectives the Classification of Education Goals*.

*Handbook II: Affective Domain* (New York & London: Logman Inc, 2018).

kebiasan yang dilakukan secara berkesinambungan.<sup>15</sup>

Religius berarti bersifat religi atau keagamaan ataupun yang bersangkutan pada keagamaan. Religius merupakan kepercayaan yang melekat pada diri secara kodrati di atas kemampuan manusia. Religius termasuk nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan dan menunjukkan semua tindakan perkataan ataupun pikiran berdasarkan nilai Ketuhanan dalam ajaran keagamaannya. Karakter religius merupakan sikap yang patuh terhadap Tuhan sesuai ajaran yang dianutnya, menghargai perbedaan atau toleransi dan bisa hidup rukun terhadap sesama walaupun berbeda agama. Peningkatan nilai karakter religius dimulai dari keimanan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan perilaku sesuai yang diajarkannya guna menjunjung tinggi toleransi bagi yang berbeda agama.<sup>16</sup>

Perwujudan sikap religius seseorang berupa berbagai aktivitas beragama dalam kehidupan, tidak hanya ketika ritual ibadah saja. Akan tetapi, melakukan kekuatan supranatural seperti memiliki sikap yang baik terhadap orang lain, suka menolong, semangat dalam belajar. Karena kegiatannya tidak hanya aktivitas yang kelihatan tetapi tidak

kelihatan dalam hati seseorang pun juga bisa. Religius tidak selalu bersangkutan dengan keagamaan terhadap Tuhan. Akan tetapi sesuai aspek dari lubuk hati seseorang, suatu bukti meyakini, mempercayai dan menaati perintahnya untuk menjalankan tugas dan menjauhi larangan-Nya.<sup>17</sup>

Karakter religius mencerminkan nilai-nilai keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan kesehariannya. Penerapan Literasi Al-Qur'an merupakan kegiatan agar setiap individual mampu mengasah kemampuan, memahami, mengolah, memanfaatkan informasi secara kritis dan pandai melalui membaca, menulis, menyimak, dan berbicara berguna dalam pengembangan karakter pribadi yang lebih baik. Melalui Penerapan Literasi Al-Qur'an peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi positif yang diperoleh selama mengikuti kegiatan yang diharapkan mampu dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam buku Asmaun Sahlan, beberapa sikap religius yang akan terlihat apabila pribadi seorang menjalankan suatu tugasnya, meliputi: (1) Kejujuran, suatu rahasia untuk meraih kesuksesan melalui perkataan yang jujur. Kepribadiannya akan

<sup>15</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

<sup>16</sup> Muhaimin, *Nuasa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusat Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2016).

<sup>17</sup> Muhyani, *Pengaruh Peran Orang Tua Dan Guru Disekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius Dan Mental* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2018).

## Implementasi Literasi Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Religius Siswa Sma Muhammadiyah 2 Surakarta

menyadari bahwa kebohongan atau tidak jujur dengan Tuhan atau dengan orang lain/masyarakat terjebak pada dirinya sendiri, maka akan sulit untuk menemukan solusi dari kesulitan tersebut. (2) Keadilan, suatu *skill* yang dimiliki seseorang untuk mampu berperilaku adil pada semua pihak. Walaupun keadaan yang mendesak seorang yang memiliki sikap adil dirinya pun berkata bahwa apabila saya tidak adil, maka saya telah melakukan hal yang mengganggu keseimbangan di dunia ini. (3) Memberikan manfaat untuk orang lain, bermanfaat bagi orang lain adalah salah satu yang terlihat sikap religius kepribadian seseorang. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw, bahwa: Seseorang yang paling baik adalah seorang yang bermanfaat untuk orang yang lain. (4) Rendah hati, perilaku yang tidak menyombongkan dirinya. Apabila ada seorang yang memberikan saran/kritikan walaupun tidak cocok untuk dirinya, maka tetap menerimanya dan mendengarkan dengan baik, karena merasakan bahwa dirinya tidaklah selalu berada di jalan kebenaran. (5) Bekerja efisien, mampu menyelesaikan tugasnya sesuai targetnya. Walaupun tugasnya menumpuk banyak dirinya tetap untuk fokus menyelesaikan satu pekerjaan ke

pekerjaan yang lain sesuai dengan tugas dan waktu yang tepat. (6) Memiliki visi atau harapan ke depan untuk mampu mengajak teman dalam hal kebaikan. Tidak hanya untuk mengajak tetapi untuk mampu membimbing sekaligus. (7) Kedisiplinan yang tinggi dengan sendirinya mereka akan tumbuh dengan jiwa yang semangat serta kesadaran tanpa ada pemaksaan. Dengan demikian, dirinya berpedoman teguh terhadap kedisiplinan untuk meraih kesuksesan yang akan menghasilkan hal yang baik untuk kepribadiannya dan orang lain. (8) Keseimbangan, apabila sikap religius seseorang tertanam pada dirinya akan terjaga keseimbangan hidupnya dari empat aspek dalam kehidupan, meliputi dari: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan *spiritualitas*.<sup>18</sup>

Kesadaran nilai karakter religius pada anak tidak akan muncul hanya mentahan saja, maka harus ada usaha dukungan dari orang tua, peran guru, dan masyarakat lingkungan sekitar. *Point* penting kesadaran religius terletak pada tingkat keimanan sebagai pondasi kehidupan seseorang, menurut M. Natsir mengungkapkan yang harus menjadi dasar pendidikan anak yaitu pendidikan Iman, mengenal Allah, mentauhidkan Tuhan, mempercayai

---

<sup>18</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: Uin Maliki Press, 2012).

dan menyerahkan diri pada Tuhan. Pembiasaan Literasi Al-Qur'an secara efektif akan menanamkan nilai moral dan jiwa peserta didik dan nilai-nilai yang tertanam akan menjadi investasi dalam kehidupan.

Pembiasaan Literasi Al-Qur'an baik membaca, menghafal, memahami, mengamalkannya bertujuan agar peserta didik tahu apa isi kandungan ayat dari Al-Qur'an. Adapun kegiatan literasi Al-Qur'an dalam peningkatan karakter religius, meliputi: (1) Membaca Al-Qur'an, pada kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan pada setiap hari sebelum pembelajaran. Waktu pelaksanaan dari kegiatan tersebut pukul 07.15 - 07.45 WIB. Kegiatan ini dilakukan secara rutin kepada siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Sesuai dengan teori implementasi menurut Browne dan Wildavsky pembiasaan secara *continue*, sehingga yang terdapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habit*. Dalam penanaman kegiatan yang ada di sekolah, membaca secara bersamaan dipandu oleh salah satu guru apabila ada kesalahan maka guru tersebut membenarkan sesuai ilmu tajwid dan kaidahnya. Menurut Munawaroh bahwa pembiasaan dalam membaca Al-Qur'an terbukti efektif dalam pembentukan karakter religius siswa, karena didalam kegiatan menanamkan gemar untuk membaca Al-Qur'an. Dari siswa tidak gemar untuk membaca karena adanya dengan pembiasaan

maka malas tersebut menjadi rajin. Dengan adanya kegiatan muncul sikap religius menurut teori Gay Hendriks dan Kate Ludeman berupa: Bekerja secara efisien karena siswa menjalankan tugasnya dengan baik dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama; Kedisiplinan karena siswa dalam melaksanakan tugasnya dengan tepat waktu tanpa ada keterlambatan untuk melaksanakan membaca Al-Qur'an; Kejujuran, bahwa siswa dalam menjalankan tugasnya tanpa ada alasan yang lain, apabila berhalangan untuk mengikuti maka menyampaikannya dengan jujur. Ketiga sikap religius sesuai dengan hasil penelitian menggunakan teknik wawancara. (2) Menghafal Al-Qur'an (Juz 30), pada kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada hari setiap hari, namun untuk menyetorkan hafalan pada waktu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan dilaksanakan secara rutin seperti yang terdapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habit*. Target hafalan yaitu juz 30 pembagian hafalan untuk kelas X menyetorkan An-Nass sampai Al-Balad, kelas XI menyetorkan Al-Fajr sampai Al-Mutofifin, dan kelas XII menyetorkan Al-Infitor sampai An-Naba. Kemudian menurut Achmad Yaman mengatakan Al-Qur'an mudah untuk dihafal secara konsisten akan memenuhi target dari hafalannya. Menghafalnya menggunakan metode *talqin* dengan cara guru membacakan Al-Qur'an

## Implementasi Literasi Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Religius Siswa Sma Muhammadiyah 2 Surakarta

kemudian siswa menirukan disertai dengan kaidah dan tajwid yang benar. Menurut Kristriyono menghafal menggunakan irama nahawand, para siswa dapat menikmati ayat-ayat Al-Qur'an berupa ketenangan, mendamaikan, menetralkan hati. Dengan metode *talqin*, maka siswa mudah menirukan dalam menghafal Al-Qur'an. Adanya pembiasaan kaitannya dengan karakter perlunya *habit* maka akan menghafal juz 30 sesuai target-target tertentu. Disertai dengan teori implementasi Browne dan Wildavsky pembiasaan secara *continue*, Dengan demikian, muncul sikap religius menurut teori Gay Hendricks dan Kate Ludeman berupa : Disiplin dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 sesuai dengan target yang ditentukan; Keadilan, siswa menjalankan tugasnya dengan baik dalam menghafalnya.; Bermanfaat untuk dirinya sendiri dan teman, karena apabila menjalankan tugasnya dengan baik maka akan menghasilkan hafalan sesuai yang ditargetkan dan tidak mengganggu temannya dalam pelaksanaan literasi Al-Qur'an; Bekerja secara efisien, siswa diberikan tugas hafalan melaksanakan tugasnya dengan baik. Dari empat sikap religius terbukti dari hasil penelitian melalui teknik wawancara. (3) Memahami Al-Qur'an. kegiatan yang dilakukan setiap hari setelah membaca dan menghafal secara bersamaan,

seorang pembaca dan penghafal akan memiliki keinginan untuk mengetahui kandungan ayat tersebut. Pelaksanaan dalam memahami ayat Al-Qur'an melalui penjelasan dari guru dengan penanaman karakter religius siswa untuk mengulas keagungan Al-Qur'an dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dalam berkarakter. Menurut teori Browne dan Wildavsky implementasi adalah pengembangan aktivitas yang menyesuaikan, sesuai dengan karakter berkaitan dengan *habit*. Dengan adanya pembiasaan literasi Al-Qur'an menurut Sri Reski untuk memahami pendidikan karakter melalui metode ceramah siswa akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang telah disampaikan oleh guru. Dengan demikian penghafal Al-Qur'an disertai dengan paham perintah-perintah Allah maka kehidupannya dibawa naungan Al-Qur'an merupakan suatu kenikmatan. Dengan demikian, karakter religius tertanam dalam diri kepribadian siswa memiliki sikap, meliputi: Kejujuran berupa memahami penjelasan guru dengan baik setelah itu melaksanakan ajaran sesuai perintah-Nya, Rendah hati, Memiliki visi dan misi berupa siswa memiliki tujuan hidup kedepannya untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya serta Keseimbangan dirinya berupa siswa selalu bersyukur dan selalu berusaha dan bertawakal. Dari empat sikap

religius terbukti dari kesimpulan hasil penelitian melalui teknik observasi dan wawancara. (4) Mengamalkan Al-Qur'an, dalam pengamalan Al-Qur'an diperlukannya dari membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an maka akan terciptanya pemahaman Al-Qur'an untuk mengamalkan ajaran atau perintah-Nya. Dengan adanya penerapan yang *continue* menurut teori Browne dan Wildavsky, maka mengakibatkan pembiasaan baik akan berakibat baik untuk kehidupannya. Kaitannya dengan karakter harus adanya *habit*, karena adanya pembiasaan dari membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an maka akan mengamalkan hal yang sudah dipelajari sesuai dengan ajaran-Nya sesuai Tafsir Al-Luhab Karya M Quraish Shihab. Berdasarkan firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 121 *fastabiqul khairat* artinya berlomba-lomba dalam kebajikannya. Maka dengan adanya pembiasaan akan membentuk kepribadian yang baik, salah satunya karakter religius berdasarkan teori sikap religius menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, yaitu : Rendah hati bahwa siswa setelah paham terkait pemahaman nilai karakter maka tidak menyombongkan dirinya; Kejujuran bahwa siswa melaksanakan perintah Allah tanpa ada kebohongan; Keadilan bahwa siswa melaksanakan tugasnya dengan baik; Keseimbangan diri bahwa siswa melakukan kegiatan dunia dan akhirat dengan baik secara seimbang.

Hendaknya para pendidik sadar akan pembinaan kepribadian peserta didik perlu memberikan latihan dan pembiasaan pembelajaran sesuai dengan perkembangan jiwanya. Dengan adanya pembiasaan dan latihan akan sendirinya terbentuk sikap yang baik pada anak, semakin berjalannya waktu anak akan memiliki sikap yang lebih jelas dan kuat, akhirnya tidak dapat tergoyahkan karena sikap telah masuk kedalam kepribadiannya.

Literasi Al-Qur'an salah satu kegiatan pembiasaan yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta yang dilaksanakan setiap hari hanya seputar membaca dan menghafal juz 30, dilengkapi dengan pemahaman dikelas sesuai dengan jadwal pelajaran dan materi kelas, kemudian untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan meningkatkan nilai karakter religius peserta didik. Dalam pembentukan nilai karakter memerlukan waktu tidak singkat, perlu ada penanaman sejak dini pada anak agar benar-benar terbiasa dimana pun berada tidak hanya disekolahan saja, bisa dirumah ataupun diman-mana.

Pembiasaan yang dilakukan sebaiknya secara *continue*, teratur, terprogram sehingga akan menghasilkan kebiasaan diri yang permanen dan konsisten. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran utama sebagai pengawas penentuan faktor pencapaian keberhasilan dari proses tersebut. Keistiqomahan pembiasaan

## Implementasi Literasi Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Religius Siswa Sma Muhammadiyah 2 Surakarta

itulah yang berat untuk dijaga dengan baik, maka dari itu haruslah ada pendukung membiasakan sholat berjamaah di masjid/mushola, memakmurkan masjid, membaca Al-Qur'an, membantu mengajar TPQ, melakukan sholat Sunnah (dhuha, tahiyatul masjid, tahajud, dll). Pembiasaan ini dilakukan dengan sedini mungkin, akan dengan sendirinya apabila tidak melakukan amalannya dengan baik maka akan merasa ada sesuatu yang hilang pada dirinya. Keberhasilan akan tercapai diiringi dengan motivasi yang baik terhadap anak bahwa seorang pendidik harus menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik.

Upaya pembina memaksimalkan pembiasaan Literasi Al-Qur'an yaitu disiplin dalam memulai kegiatan, tidak menyita waktu, guru PAI memandu jalannya kegiatan, guru lainnya mendampingi para peserta didik. Seperti yang disebutkan diatas bahwa beberapa orang yang memiliki peran yang diemban dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap peningkatan nilai karakter religius siswa, diantaranya :

1. Kepala Sekolah sebagai guru yang diberikan tugas pemimpin sekolah yang diselenggarakannya dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru memberikan pelajaran/siswa menerima materi.

Kepala sekolah termasuk kunci terpenting dalam keberhasilan pendidikan karena sangat diperlukan pemimpin untuk jalannya mencapai tujuannya, karena dengan adanya kepala sekolah, para guru akan melaksanakan tugasnya dengan baik maka akan menghasikan kinerja guru yang baik juga. Dengan demikian, semua kegiatan sekolah yang bertanggung jawab adalah kepala sekolah mulai dari administrasi, pembinaan guru, pendayagunaan sarana prasarana, bahkan keberhasilan peserta didik.

2. Guru, berfungsi sebagai pendidik yang mentransfer ilmu pengetahuan dan pemahaman yang dibutuhkan peserta didik. Fasilitator yang ada disekolah yaitu guru yang berperan sebagai menggali informasi anak, mengembangkan bakat yang dimiliki anak, mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga menjadikan anak bangsa yang beradab.

Pelaksanaan kegiatan Literasi Al-Qur'an yang diawali dengan sholat dhuha, kemudian membaca Al-Qur'an surat pilihan bersama-sama, guru PAI memandu, guru lainnya mendampingi, apabila ada anak yang terlambat maka ada kosekuensinya. Cara efektif yaitu melakukan pembiasaan literasi Al-

Qur'an bertujuan menanamkan nilai karakter religius pada kepribadiannya akan menjadi investasi dalam kehidupannya.

Jiwa raga manusia perlu adanya perawatan dan pendidikan untuk menanamkan nilai keagamaan mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Terbukti bahwa dengan adanya pembiasaan ini peserta didik aspek afektif berkembang mampu memberikan kesadaran jiwa melakukan ibadah secara mandiri tanpa harus diperingatkan atau bisa disebut tanggung jawab dengan tugasnya. Keterlibatan dari aspek afektif dan kognitif yaitu ketuhanan, keagamaan, dan kerinduan pada Tuhan. Aspek kognitif terlihat dalam sikap keimanan dan kepercayaan, sedangkan psikomotorik terlihat sikap dalam perbuatan atau tingkah laku keagamaannya. Bahwa penerapan Literasi Al-Qur'an bukanlah pembiasaan namun bisa dikatakan sebagai rutinitas yang harus dikerjakan, terbukti kegiatan ini tanpa ada instruksi dari guru peserta didik sudah menempatkan posisinya atau suatu kesadaran pada dirinya.

Kesadaran pada kepribadian seseorang tidak lepas dari kriteria kematangan, kesadaran beragama merupakan kesadaran yang matang. Akan tetapi, kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran keagamaan kecuali dengan adanya pembiasaan. Karena anak SMA masa remaja akan mengami kegoncangan

emosi, kecemasan, kekhawatiran, dan terpengaruh hal negatif. Maka dari itu, melalui pembiasaan Literasi Al-Qur'an semata-mata hanya untuk Allah, dengan itu ikatan kesadaran akan otomatis kuat disertai dengan perilaku jujur dan percaya diri. Pribadi muslim akan takut dengan siksa Allah maka akan melaksanakan perintah-Nya.

Demikian, Literasi Al-Qur'an merupakan media yang cocok untuk anak/semua orang khususnya cocok untuk SMA Muhammadiyah 2 Surakarta dalam mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai ketenangan/ketentraman batin peserta didik. Selain itu, cocok sebagai media ketenangan dan ketentraman untuk membentuk kepribadian yang matang dan lebih baik, serta mampu memberikan pembinaan dalam keyakinan beragama. Nilai religius sebelum mengikuti kegiatan Literasi Al-Qur'an, contohnya : (1) siswa baru tata cara berhijab kurang tepat, maka ia akan paham dengan sendirinya bagaimana tata cara berhijab yang tepat, (2) sholat yang awalnya harus diingatkan dengan sendirinya akan sadar tanggung jawabnya, (3) siswa yang tidak memiliki tata karma dengan sendirinya dia akan malu dengan hal itu.

Kegiatan ini berdampak pada sikap religius peserta didik, misalnya perubahan sikap siswa kepada guru, kepada orang tua, kepada teman, dan kepada orang lain. Selain itu, pembiasaan ini dapat meningkatkan

## Implementasi Literasi Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Religius Siswa Sma Muhammadiyah 2 Surakarta

semangat dan memotivasi peserta didik dalam beribadah seperti : mengaji, shalat dhuha, shalat dzuhur. Membaca Al-Qur'annya pun bertambah baik, hafalannya pun bertambah, pemahaman terhadap Al-Qur'an juga bertambah. Peserta didik pun juga bisa memonitoring hafalannya sendiri, harus menghafal ataupun murojaah dan merasakan nyaman terhadap Al-Qur'an. Tentunya sadar akan tanggung jawab dirinya sendiri untuk melakukan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan literasi Al-Qur'an 30 menit di dalam kegiatan terdapat membaca Al-Qur'an dengan baik, menghafal juz 30, memahami makna dan tujuan Al-Qur'an, dan mengamalkannya, serta penanaman karakter religius. Pembiasaan membaca Al-Qur'an pada SMA Muhammadiyah 2 Surakarta dimulai pada pagi hari sebelum pembelajaran dikelas dipandu oleh perwakilan guru PAI dan didampingi oleh para guru mata pelajaran lainnya. Di Mulai pukul 07.15 – 07.45 WIB yang sebelumnya melaksanakan surat Al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an juz 30 secara bersma-sama. Pembiasaan literasi Al-

Qur'an upaya peningkatan karakter religius menanamkan 8 aspek sikap karakter religius yaitu kejujuran, adil, Bermanfaat untuk orang lain, rendah hati, bekerja efisien, memiliki visi dan misi, disiplin, dan keseimbangan diri. Selain itu, peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, minimal hafal juz 30, memahami makna Al-Qur'an guna melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Dalam pengamalannya pun berbeda dari sebelumnya, peserta didik akan sadar terhadap kewajibannya, seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, sholat dzuhur berjamaah serta memiliki jiwa sosial yang baik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Bloom, B.S. *Toxonomy of Educational Objectives the Classification of Education Goals. Handbook II: Affective Domain*. New York & London: Logman Inc, 2018.
- Hasanah, Hasyim. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Iqbal, Muhammad Nur. "Implementasi Program Literasi Alquran Dalam Membina Religiusitas Peserta Didik SMA Negeri 2 Palapo." IAIN Palapo, 2021.

- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Puastaka Setia, 2021.
- Muhaimin. *Nuasa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusat Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Muhyani. *Pengaruh Peran Orang Tua Dan Guru Disekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius Dan Mental*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2018.
- Mujib, Ahmad. "Literasi Dalam Al-Quran Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam." IAIN Ponorogo, 2016.
- Nabila, Syifa Hasbi. *Teras Literasi*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019.
- Nasaruddin. "Penulisan Alquran Dan Kakbah Di KBBI Berubah." *tribun ponriank*, 2023. <https://pontianak.tribunnews.com/2019/12/18/penulisan-alquran-dan-kakbah-di-kbbi-berubah>.
- Nizar, Syamsul. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Nurdin, Syarifuddin. *Syarifuddin Nurdin, Guru Profesional & Implementasi Kurikulum. 2002*. Jakarta: Ciputat Pers, n.d.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: Uin Maliki Press, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan "Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D"*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Susetiyo, Ari, and Sutrisno. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtida'iyah Darul Ulum Kediri." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 2, no. 2 (August 8, 2022): 277-83. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.544>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.